

KEEFEKTIFAN PENDEKATAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA

Siskandar

Balitbang Depdiknas, Jl. Jendral Sudirman, Senayan Jakarta
E-mail: siskandar@yahoo.com

Abstract: The effectiveness of Cooperative Learning Approach in Improving the Students' Activities and Learning Achievement. This classroom action research (CAR) was aimed at improving the students' learning achievement through the application of Cooperative Learning Approach. There were 26 students involved in the study which took place in the academic year of 2007/2008. Observations were conducted to collect relevant data on students' and lecturer's activities. The students' achievement was measured using a test. Computation in the forms of percentage and average score was carried out to show the results of the data analysis. The results demonstrate that 1) the students' scientific attitude in Cycle I was quantified as 60.69%, in Cycle II 71.16%, in Cycle III 80.77%, 2) the lecturer's teaching activities were getting better as the cycles progressed, and 3) the students' achievement in Cycle I was 5.92, in Cycle II 6.71, and in Cycle III 7.62. The results show that the application of Cooperative Learning Approach can improve the quality of students' learning activities and the students' learning achievement.

Kata kunci: pendekatan *cooperative learning*, aktivitas mahasiswa, hasil belajar mahasiswa.

Proses pembelajaran yang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk melihat jati dirinya adalah dengan kerja kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mahasiswa dapat saling bertukar pendapat dan saling membantu, sehingga mahasiswa lebih kreatif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengkonstruksikan sendiri konsep yang sudah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih meningkatkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran. Agar aktivitas belajar mahasiswa dapat lebih efektif dan efisien, proses pembelajaran perlu dikelola dengan baik sehingga hasil belajar dapat meningkat (Nur dan Wilkandari, 1998).

Keberhasilan proses pembelajaran terlihat antara lain dari hasil belajar mahasiswa, sehingga standar bagi keberhasilan belajar biasanya ditetapkan dengan nilai hasil belajar mahasiswa. Pada peraturan akademik ditetapkan bahwa standar keberhasilan perkuliahan minimal 80% mahasiswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 56 (dengan nilai ideal 100). Kenyataannya, standar keberhasilan tersebut belum

dapat dicapai untuk mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (MKU433) yang berdurasi dua SKS dan dua JS.

Hasil belajar yang dicapai mahasiswa tidak terlepas dari proses belajar yang terjadi di kelas. Dari pengamatan di kelas terungkap bahwa umumnya mahasiswa memperhatikan apabila dosen menjelaskan materi kuliah dan memberikan latihan soal-soal. Namun, komunikasi di kelas umumnya terjadi satu arah yang didominasi oleh dosen. Dalam pembelajaran jarang ada mahasiswa yang bertanya, baik terhadap dosen maupun temannya. Bila menghadapi soal latihan yang sulit, hanya sebagian kecil mahasiswa yang tertantang untuk menyelesaikannya. Mahasiswa lainnya hanya menunggu dosen membahas soal tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa umumnya mahasiswa bersifat pasif. Hal ini merupakan salah satu penyebab belum tercapainya standar keberhasilan yang ditetapkan kurikulum. Menurut Eggen dkk. (1996:1), keefektifan pembelajaran terjadi apabila mahasiswa aktif terlibat dalam mengorganisasikan hubungan di antara informasi yang diberikan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan hasil be-

ajar mahasiswa harus disertai dengan upaya meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar mahasiswa.

Tindakan yang dipilih dalam penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah menerapkan pendekatan belajar kooperatif dengan jumlah anggota kecil, yakni 4 orang tiap kelompoknya. Dengan kelompok kecil tersebut diharapkan dapat belajar bersama, namun aktivitas belajar individual juga dapat berkembang.

Rendahnya mutu hasil pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (MKU 433) disebabkan banyak faktor, di antaranya rendahnya kemampuan dosen dalam memilih, menggunakan, dan mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran. Selama ini, pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan lebih menekankan pada hafalan dan cenderung banyak menggunakan metode ceramah. Metode itu hanya mampu mencapai sebagian kecil dari materi pelajaran yang harus dipahami oleh mahasiswa. Pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan selama ini juga lebih banyak dilakukan melalui kegiatan klasikal dengan dominasi dosen menerangkan dan mahasiswa mendengarkan. Proses pembelajaran masih bersifat *teacher centered* atau berpusat pada dosen. Pemanfaatan teknologi instruksional dalam kegiatan pembelajaran belum terwujud. Hasil belajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan masih sangat mengecewakan dan hanya menekankan ranah kognitif. Berdasarkan hal tersebut di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, adalah bagaimana peningkatan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa Jurusan PKN pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif?

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Ahmadi, 1990). Sedangkan aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku. Aktivitas belajar dan hasil belajar seseorang akan lebih baik bila dirangkai dalam pembelajaran yang terprogram dengan baik. Dalam pembelajaran yang terprogram; dosen merancang, menyusun materi, metode, dan media dalam suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu mencakup pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai. Dengan demikian, pembelajaran semestinya dirancang agar memperlancar belajar mahasiswa. Pembelajaran mestinya dirancang dengan menggunakan ancangan sistem. Begitu juga, pembelajaran harus

dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar (Nurhadi dkk., 1998). Hal ini sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang banyak dikembangkan oleh para ahli saat ini yang lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, hasil belajar, dan pengalaman belajar mahasiswa.

Pembelajaran yang terprogram dan terancang dengan baik semacam itu akan dapat pula meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan program pendidikan yang telah ditetapkan (Sudijarto, 1994: 49). Hasil belajar mahasiswa merupakan penilaian pendidikan tentang kemajuan mahasiswa dalam segala hal yang dipelajari di kampus yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian. Hasil belajar juga tercermin pada kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sering diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku dan perubahan pribadi seseorang setelah proses pembelajaran berlangsung (Djamarah & Aswan, 2006: 24; Suarjana, 2001: 22; Susantini, 2005; Ridhani Ar, 2004). Berdasarkan berbagai pendapat di atas, hasil belajar yang dimaksud dalam riset ini adalah hasil kegiatan dari belajar dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan mahasiswa. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan apa yang diperoleh mahasiswa dari proses belajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar dapat digunakan berbagai macam metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pengajaran dengan cara mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda (Lamba, 2006). Selama belajar kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Metode ini mempunyai keunggulan sebagai berikut. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana mahasiswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mahasiswa mencapai hasil belajar yang tinggi. Pembelajaran kooperatif meningkatkan semangat belajar mahasiswa. Kegiatan saling membantu, yang menjadi ciri pembelajaran kooperatif, memungkinkan pembelajaran lebih menyenangkan sehingga meningkatkan semangat belajar mahasiswa,

yang berarti meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Pembelajaran kooperatif mendorong mahasiswa untuk dapat memecahkan masalah yang sulit karena mereka dapat mendiskusikannya dengan teman. Hal ini dapat meningkatkan kompetensi dan hasil belajar mahasiswa. Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang penting, yakni prestasi akademik, penerimaan akan keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Slavin, 1997; Arends, 1997; Susantini, 2005; Ridhani Ar, 2004).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif dijumpai beberapa model, di antaranya: *student team-achievement division* (STAD) *teams games tournaments* (TGT), *Jigsaw*, *thinks pair share* (TPS), *number head together* (NHT), dan *problems based instructions* (PBI) (Wartono, 2004). Menurut Nur dan Wikandari (1998) pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan mahasiswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Mahasiswa dikelompokkan pada kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mencapai tujuan bersama. Konsep pembelajaran kooperatif yang menjadi acuan dalam riset ini adalah pembelajaran kooperatif dalam bentuk pembelajaran kelompok kecil mahasiswa (*student small group*), masing-masing kelompok berjumlah 4 mahasiswa yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan cara peneliti berintegrasi langsung dengan subjek di lapangan. Adapun rancangan solusi pada penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (MKU 433). Dalam penerapannya pembelajaran dilaksanakan secara diskusi kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 4 orang mahasiswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus. Pada setiap akhir siklus dilakukan refleksi sebagai bahan perbaikan terhadap siklus berikutnya (Wartono, 2004).

Subjek penelitian adalah para mahasiswa, peserta mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2005/2006. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun 2007/2008. Penelitian ini meliputi tiga siklus, masing-masing siklus terdiri atas (a) *planning*, (b) *action*, (c) *observation*, dan (d) *reflection*.

Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan tes. Observasi merupakan bagian penting dalam riset ini, karena sebagai bahan petunjuk keberhasilan penelitian dan bahan refleksi (Bonich, 1994). Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk tabel persentase dan tabel perbandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan dan satu kali tes di akhir siklus. Kegiatan pembelajaran menggunakan media *hand out* yang berisi poin-poin permasalahan sebagai bahan untuk diskusi kelompok. Proses kegiatan pembelajaran adalah (1) mengkondisikan mahasiswa pada awal pembelajaran agar mahasiswa memiliki kesiapan untuk belajar, sehingga diharapkan pembelajaran menjadi efektif; (2) mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas mahasiswa selama pembelajaran kelompok berlangsung; (3) menyiapkan soal-soal dalam bentuk esai sebagai soal latihan dan bentuk pilihan ganda sebagai soal tes; (4) menyiapkan media *hand out* yang berisi poin-poin permasalahan yang akan digunakan sebagai bahan diskusi kelompok, pada siklus pertama pertemuan pertama *hand out* dibagikan pada awal perkuliahan, namun untuk pertemuan-pertemuan berikutnya *hand out* dibagikan kepada mahasiswa satu minggu sebelum pelajaran di mulai; (5) sumber bahan-bahan buku PKn yang dipakai dan; (6) memberikan stimulasi dan motivasi belajar pada mahasiswa dalam bentuk nasihat, pujian, serta hadiah.

Tindakan pertama ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2008 pada pukul 07.15 WIB yang berlangsung selama dua kali 45 menit dengan jumlah kehadiran mahasiswa sebanyak 25 orang. Dosen masuk ke kelas, ketua kelas menyiapkan kelasnya, kemudian dosen mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan mengabsen mahasiswa. Kemudian dosen mulai memberikan penjelasan mengenai kegiatan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang dilanjutkan dengan apersepsi pada mahasiswa. Dosen menjelaskan beberapa konsep yang mengarah pada poin-poin permasalahan yang ada di dalam media *hand out*. Selanjutnya, mahasiswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing 4 orang. Setelah penjelasan dosen dan berdiskusi secara kelompok, mahasiswa diberikan soal latihan. Setelah pertemuan selesai mahasiswa diberi pekerjaan rumah berupa poin-poin permasalahan yang dituangkan dalam media *hand out* dan dikumpulkan pada pertemuan be-

rikutnya. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2008 dengan waktu dua kali 45 menit. Mahasiswa masuk pada pukul 07.15 WIB. Waktu satu jam pelajaran pertama digunakan mahasiswa untuk berdiskusi tentang hasil pekerjaan rumah, kemudian dosen mengulas. Selanjutnya, masing-masing mahasiswa mengumpulkan hasil tugas rumah dan memperbaikannya selama diskusi kelompok. Waktu satu jam berikutnya digunakan untuk tes. Setelah selesai tes dosen membagikan *hand out* untuk tugas di rumah dan sebagai bahan diskusi pada pertemuan ke tiga (siklus II).

Berdasarkan pengamatan untuk aktivitas belajar mahasiswa, pada pertemuan pertama (jumlah yang hadir 25 mahasiswa) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif sebanyak 14 orang atau 56% dan yang tidak aktif sebanyak 11 orang atau 44%. Pada pertemuan kedua (jumlah yang hadir 26 orang) menunjukkan mahasiswa yang aktif sebanyak 17 orang atau 65,38% dan yang tidak aktif sebanyak 9 orang atau 34,62%. Pada siklus ini tampak bahwa mahasiswa masih banyak yang kurang aktif untuk bertanya-menjawab sesama teman dalam diskusi kelompok dan juga kurang aktif bertanya pada saat dosen menjelaskan/mengklarifikasi materi. Namun demikian, pada saat mendiskusikan poin-poin permasalahan (latihan memecahkan persoalan) yang ada dalam media *hand out* mahasiswa terlihat cukup aktif dibanding ketika penjelasan/klarifikasi materi oleh dosen. Skor rerata hasil observasi aktivitas mahasiswa pada siklus I sebesar 60,69%.

Terkait dengan kinerja (aktivitas) dosen selama proses pembelajaran hasilnya dapat dilihat pada lembar observasi kelas pada saat KBM. Aktivitas dosen pada siklus 1 mencapai 70%. Pada siklus ini kinerja dosen belum optimal, masih banyak kekurangan-kekurangan dosen yang harus diperbaiki agar pada siklus berikutnya dapat lebih baik. Pada siklus I tampak dosen masih kurang baik dalam apersepsi, membuka pelajaran, penguasaan materi, dan penjelasan penggunaan media *hand out* pemberian tugas untuk bahan diskusi kelompok. Akibatnya masih banyak dijumpai mahasiswa yang belum aktif ketika berdiskusi kelompok, termasuk mengajukan serta menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh dosen ketika dosen menjelaskan atau mengklarifikasi materi pembelajaran.

Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa pada siklus satu mencapai nilai rerata 5,92 dengan ketuntasan kelas sebesar 46,15%. Pada siklus satu ini masih banyak mahasiswa yang memperoleh nilai kurang dari 6,5. Dengan demikian, perlu adanya perbaikan pembelajaran dan diharapkan pada siklus berikutnya

hasil belajar yang diperoleh mahasiswa dapat lebih baik.

Hasil refleksi secara keseluruhan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus satu menunjukkan sudah berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat. Namun demikian, dalam siklus satu masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki untuk diterapkan pada siklus berikutnya. Hal ini terbukti dengan hanya sebesar 60,69% mahasiswa yang aktif dan hanya 12 mahasiswa dari 35 mahasiswa peserta mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang mendapat nilai lebih besar KKM, yakni 6,5. Dengan demikian, perlu adanya perbaikan pembelajaran dengan jalan perbaikan isi *hand out* dan memperjelas petunjuknya agar mahasiswa dapat melakukan diskusi terarah dalam memahami materi pelajaran. Dosen diharapkan lebih aktif dan peduli terhadap mahasiswa, tidak hanya duduk di kursi saja, tetapi juga aktif berkeliling memberikan semangat pada setiap kelompok, dan memberi petunjuk khusus bagi kelompok yang kurang jelas maksud isi *hand out*. Dengan begitu secara psikologis mahasiswa akan merasa diperhatikan dan mereka akan bersemangat untuk diskusi dan belajar.

Pada pembelajaran siklus II tindakan yang dilakukan berdasarkan atas rekomendasi atas hasil refleksi pada siklus pertama. Tindakan ini merupakan upaya untuk menyempurnakan dan perbaikan pembelajaran pada siklus I. Dalam rancangan disusun skenario kegiatan yang akan dilaksanakan dengan penggunaan media *hand out* sebagai pengarah berdiskusi secara kelompok. Untuk perbaikan pembelajaran pada siklus II ini dilakukan upaya revisi *hand out* yang lebih jelas petunjuk kerjanya, agak terinci, dan komunikatif sehingga diskusi kelompok berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Upaya lain juga dilakukan dengan jalan penambahan bahan bacaan, perilaku dosen yang lebih komunikatif dan memberikan semangat berdiskusi, memberikan petunjuk atau pengarahannya kepada mahasiswa yang bertanya tentang kejelasan materi yang didiskusikan.

Pertemuan ketiga pada siklus kedua, dilakukan pukul 07.15 WIB pada hari Rabu tanggal 30 Januari 2008 yang berlangsung dua kali 45 menit yang hadir berjumlah 26 orang mahasiswa. Dosen mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan mengabsen mahasiswa. Kemudian dosen mulai memberikan penjelasan diskusi kelompok yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Sebelumnya dosen memberikan wawasan, nasehat, dan semangat yang bertujuan untuk membuka pandangan serta menumbuhkan niat belajar dan motivasi mahasiswa. Ada sedikit perubahan menge-

nai cara dosen dalam menjelaskan/mengklarifikasi materi hasil diskusi, yakni dosen tidak lagi *teks book* melainkan memberikan materi yang dikemas dengan trik sederhana, yakni tanya-jawab langsung, sehingga mahasiswa lebih mudah memahaminya. Dengan pola semacam itu dosen sudah mulai tampak komunikatif dengan mahasiswa, ia mulai melakukan interaksi aktif dengan mahasiswa.

Pertemuan keempat pada tindakan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 6 Februari 2008 dengan waktu dua kali 45 menit. Mahasiswa masuk pada pukul 07.15 WIB. Waktu satu jam pelajaran digunakan untuk melakukan diskusi kelompok dengan panduan media *hand out* yang telah dikerjakan di rumah (secara individu) pada minggu sebelumnya dan dilanjutkan mengulas materi hasil diskusi dan materi sebelumnya yang sekiranya kurang dimengerti oleh mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa mengumpulkan hasil kerjanya yang telah direvisi selama diskusi dan klarifikasi dengan dosen. Satu jam terakhir dosen memberikan tes untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar mahasiswa mengenai mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang telah dipelajari tersebut. Setelah pertemuan ke empat selesai dosen membagikan media *hand out* untuk bahan diskusi kelompok pada pertemuan kelima (siklus III).

Pengamatan aktivitas belajar pada pertemuan ketiga dengan jumlah kehadiran 26 orang mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif sebanyak 18 orang atau 69,23% dan tidak aktif 8 orang atau 30,77%. Pada pertemuan keempat yang hadir 26 mahasiswa hasilnya menunjukkan bahwa yang aktif sebanyak 19 orang atau 73,08% dan yang tidak aktif sebanyak 7 orang atau 26,92%. Pada siklus ini tampak bahwa mahasiswa sudah mulai cukup aktif dan antusias untuk berinteraksi selama diskusi kelompok dan mengajukan pertanyaan serta jawaban pada saat dosen mengklarifikasi materi. Pada saat diskusi kelompok membahas hasil kerjaan rumah menjawab persoalan yang ada dalam media *hand out* mahasiswa terlihat aktif dan antusias sekali. Hal ini terjadi karena mereka tampaknya menemukan hal-hal yang baru, yang selama kerja sendiri di rumah belum pernah ditemui. Hal tersebut ditunjukkan bahwa skor rerata hasil observasi aktivitas mahasiswa sebesar 71,16%.

Aktivitas dosen pada siklus ini tampak sudah lebih baik, yakni terdapat peningkatan aktivitas dosen sebesar 10%. Meningkat dari 70% pada siklus I dan menjadi 80% pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena dosen senantiasa berusaha untuk memperbaiki kinerjanya.

Hasil evaluasi belajar mahasiswa pada siklus II rerata nilainya 6,71 dengan ketuntasan kelas sebesar

65,38%. Dilihat dari rerata dan ketuntasan kelas, pada siklus ini mengalami peningkatan, untuk hasil belajar peningkatannya sebesar 0,79%. Tampak ketuntasan kelas mengalami peningkatan sebesar 19,23%.

Hasil refleksi menunjukkan perlu adanya perbaikan aktivitas mahasiswa di kelas ketika melakukan diskusi kelompok dan perbaikan aktivitas bertanya-jawab dengan benar, ketika dosen melakukan klarifikasi materi hasil diskusi kelompok. Aktivitas dosen juga perlu lebih ditingkatkan lagi dan lebih mengoptimalkan kualitas mengajarnya terutama dalam hal memotivasi mahasiswa, mengelola waktu, dan penguasaan materi ketika melakukan klarifikasi materi pembelajaran. Hal tersebut akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Kegiatan pada siklus ketiga yang merupakan hasil refleksi pada siklus kedua. Dalam rancangan siklus ke tiga disusun skenario kegiatan dengan penggunaan media *hand out* yang berisi permasalahan yang dikerjakan secara individu di rumah dan didiskusikan secara kelompok selama pembelajaran berlangsung di kelas. Untuk perbaikan pembelajaran ditambah dengan kegiatan pemberian tugas merangkum, penambahan bahan bacaan, perilaku dosen yang lebih komunikatif di kelas, dosen melakukan revisi *hand out* yang lebih jelas dengan menyajikan pertanyaan/persoalan yang runtut, agak terinci, komunikatif, dan diberikan soal latihan ujian yang dikerjakan secara individu di dalam kelas.

Pelaksanaan tindakan pada siklus III pada pertemuan kelima dilakukan pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2008. Mahasiswa masuk pada pukul 07.15 WIB dengan waktu dua kali 45 menit yang hadir 26 orang. Pada tindakan ini mahasiswa diberikan materi secara spintas, selanjutnya mendiskusikan secara kelompok hasil pekerjaan rumah yang ada di dalam media *hand out*, dan selanjutnya diberikan soal-soal untuk latihan yang boleh dipertanyakan atau didialogkan dengan dosen atau antara sesama teman di dalam kelas. Mahasiswa tampak mulai mahir menganalisis soal latihan yang diberikan, walaupun di antaranya masih ada yang bertanya kepada dosen ketika mereka kurang memahami soal yang diberikan. Namun demikian, masih ada pula yang takut untuk bertanya. Pada akhir pelajaran mahasiswa diberikan tugas di rumah melalui menjawab persoalan yang ada dalam media *hand out*.

Pertemuan selanjutnya (pertemuan keenam) dilakukan pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2008 dengan waktu dua kali 45 menit. Satu jam pelajaran yang pertama dosen langsung melakukan evaluasi hasil pekerjaan/tugas rumah yang diberikannya pada pertemuan yang lalu dengan cara membahas, meme-

cahkan persoalan tugas, dan soal-soal latihan pada pertemuan terdahulu yang dianggap membingungkan dengan cara mendiskusikan secara klasikal. Pada satu jam pelajaran kedua dosen membagikan soal tes. Tujuannya adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil belajar mahasiswa pada akhir siklus tiga. Selama proses pembelajaran berlangsung hasil pengamatan yang diperoleh adalah, sebagai berikut.

Aktivitas mahasiswa pada siklus III pertemuan ke lima menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif sebanyak 20 orang atau 76,92% dan yang tidak aktif 6 orang atau 23,08%. Selanjutnya, pada pertemuan ke enam menunjukkan mahasiswa yang aktif sebanyak 22 orang atau 84,62% dan yang tidak aktif sebanyak 4 orang atau 15,38%. Pada siklus ini tampak bahwa mahasiswa sudah mulai cukup antusias untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan serta memperhatikan saat dosen saat penjelasan materi. Skor aktivitas mahasiswa yang diperoleh pada siklus III ini adalah rerata sebesar 80,77%.

Aktivitas dosen pada siklus III sudah cukup optimal. Peningkatan aktivitas dosen ini disebabkan adanya bimbingan dan arahan dari dosen mitra tentang hal-hal yang perlu mendapat perbaikan. Peningkatan aktivitas dosen dari siklus I ke siklus II adalah 10%, sedangkan siklus II ke siklus III sebesar 15%.

Terkait dengan hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa tampak sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I dan II. Rerata nilai pada siklus III ini sebesar 7,62 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 92,31%. Berarti ada peningkatan sebesar 0,91 untuk rerata nilai dan 26,93% untuk ketuntasan kelas.

Adanya peningkatan hasil belajar maupun ketuntasan kelas menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan pada rerata hasil belajar mengindikasikan bahwa perolehan nilai PKN mahasiswa lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi pada siklus I yang mencapai nilai rerata 5,92 dengan tingkat ketuntasan 46,15%. Hasil belajar ini sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan nilai mahasiswa sebelum menggunakan media *hand out* pada proses pembelajaran, kemudian pada siklus selanjutnya nilai rerata maupun tingkat ketuntasan kelas kembali mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 0,79 dan 19,23%. Pada siklus II nilai rerata menjadi 6,71 dan tingkat ketuntasan 65,38%. Hal ini berarti mahasiswa yang memperoleh nilai lebih dari 6,5 semakin meningkat jumlahnya. Sedangkan pada siklus III nilai rerata mahasiswa mencapai 7,62 dengan tingkat ketuntasan kelas 92,31%. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah melalui 3 siklus, aktivitas belajar dan hasil belajar PKN mahasiswa menjadi lebih baik.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Belajar Mahasiswa dan Persentase Ketuntasan Kelas Setiap Siklus.

Siklus	Jumlah nilai	Jumlah mahasiswa	Rerata	Peningkatan	Ketuntasan	Peningkatan
I	154	26	5,92	-	46,15	-
II	174,5	26	6,71	0,79	65,38	19,23
III	198	26	7,62	0,91	92,31	26,93

Pembahasan

Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (1992) dan Subandar (2003), pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Pada saat orang belajar, responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun (Moedjiono dan Dimiyati, 1994). Namun, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar. Semakin aktif anak didik dalam proses belajar-mengajar, tujuan belajar akan lebih cepat tercapai. Jelas bahwa belajar dan aktivitas merupakan satu kesatuan yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Proses belajar-mengajar harus didukung oleh lingkungan yang baik.

Hal tersebut menunjukkan lingkungan belajar yang kondusif dalam pembelajaran itu penting. Belajar dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada mahasiswa, dosen hanya mengarahkan. Dalam belajar mahasiswa akan menemui kesulitan yaitu suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan seseorang mengalami kegagalan atau kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Kesulitan belajar tersebut dapat ditimbulkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa dan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa. Untuk itu, pembelajaran harus berpusat pada “bagaimana cara” mahasiswa menggunakan pengetahuan baru. Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu selalu berorientasi pada tujuan. Individu dapat beraktivitas apabila ada dorongan yang menuntunnya untuk bertindak. Dengan demikian, aktivitas berfungsi sebagai penggerak seseorang untuk mengarahkan segala kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai aktivitas baik aktivitas fisik maupun psikis.

Strategi belajar lebih dipentingkan. Dosen harus bisa memilih media atau metode apa yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga mahasiswa tidak merasa bosan dalam menerima materi yang akan disampaikan. Penggunaan media akan sangat membantu efektivitas proses belajar mengajar. Media dalam arti yang terbatas yaitu sebagai alat

bantu yang digunakan dosen untuk memotivasi belajar peserta didik, memperjelas informasi atau pesan pengajaran, memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting, memberi variasi pengajaran, dan memperjelas struktur pengajaran. *Hand out* yang berisi poin-poin persoalan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu media yang dicobakan oleh peneliti. Kenyataannya media *hand out* semacam itu yang dikerjakan di rumah dan hasilnya didiskusikan di dalam kelas secara berkelompok untuk memperbaiki/merevisi hasil pekerjaan rumah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *hand out* untuk pekerjaan rumah dan didiskusikan secara kelompok di kelas untuk perbaikannya ternyata dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dari siklus ke siklus. Aktivitas belajar mahasiswa meningkat dari siklus I ke siklus berikutnya sebagai akibat dari meningkatnya kesiapan mahasiswa setelah diberikan media *hand out* sebagai bekal awal diskusi kelompok dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purwito (2005) yang menemukan bahwa penggunaan media *hand out* dapat menambah daya tarik pembelajaran sehingga mahasiswa menjadi aktif dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan media *hand out* dapat membuat suasana belajar menyenangkan dan dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa. Namun demikian, media *hand out* yang digunakan dalam penelitian ini sedikit berbeda, yakni *hand out* di dalam penelitian ini merupakan bahan utama dalam memecahkan persoalan yang dilakukan mahasiswa secara individu (sebagai pekerjaan rumah) yang kemudian didiskusikan secara kelompok di kelas untuk perbaikannya. Dengan begitu maka tampak lebih nyata dan signifikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan media *hand out* sebagai bahan baku diskusi kelompok dapat sepenuhnya melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Semakin mahasiswa terlibat dalam diskusi kelompok dan tanya-jawab selama proses pembelajaran berlangsung ternyata menjadikan keaktifan mahasiswa semakin tinggi. Penggunaan media *hand out* sebenarnya adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi, bahwa mahasiswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka memahami makna materi yang mereka terima dalam tugas-tugas.

Mahasiswa diharapkan bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh mahasiswa. Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu selalu berorientasi

pada tujuan. Individu dapat beraktivitas apabila ada dorongan yang menuntunnya untuk bertindak. Pengetahuan dan aktivitas individu itu akan lebih sempurna apabila ditanya-jawabkan atau didiskusikan dengan teman sebaya dan fasilitator pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas berfungsi sebagai penggerak seseorang untuk mengarahkan segala kemampuan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai aktivitas baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik berarti peserta didik giat atau aktif dengan anggota badan. Mahasiswa tidak hanya duduk dan mendengarkan. Sedangkan aktivitas psikis adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Aktivitas merupakan rangkaian kegiatan yang dapat mendukung hasil belajar. Aktivitas mahasiswa dalam belajar, baik di rumah maupun di sekolah, akan berpengaruh terhadap prestasi belajar, setidaknya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Beberapa hal penting yang dapat disimpulkan sehubungan dengan penjelasan di atas yaitu (1) sesuatu yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh mahasiswa adalah pengetahuan yang utuh dan memiliki keterkaitan satu sama lain; (2) pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami; dan (3) berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya mahasiswa harus dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

Pelibatan mahasiswa secara penuh dalam pembelajaran menjadikan mahasiswa terdorong untuk beraktivitas mempelajari materi sesuai dengan yang akan dipelajarinya. Hasil analisis pada pelaksanaan penelitian tindakan dari siklus satu sampai dengan siklus tiga menunjukkan adanya peningkatan. Data hasil penelitian menunjukkan rerata nilai hasil kognitif mahasiswa pada siklus I adalah 5,92%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa masih rendah terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Pada siklus II, hasil kognitif mahasiswa meningkat sebesar 6,71% dan pada siklus III menunjukkan nilai rerata yang diperoleh adalah 7,62%. Kelemahan mahasiswa pada ranah kognitif ini secara umum terletak pada persoalan yang terkait dengan klasifikasi pemahaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran *cooperatif learning* yang disertai dengan penggunaan media *hand out*

yang berisi persoalan-persoalan yang dipecahkan secara individu (dikerjakan di rumah) dan secara kelompok (didiskusikan secara kelompok di kelas) dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa secara penuh dalam pembelajaran kelompok dengan pendekatan *cooperatif learning*, khususnya pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Pembelajaran akan lebih bermakna bila dosen baik dalam mengelola pembelajaran dan mampu membuat suasana belajar yang lebih banyak melibatkan partisipasi aktivitas mahasiswa. Sesuatu yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh mahasiswa adalah pengetahuan yang utuh dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini. Aktivitas belajar yang diajarkan dengan media *hand out* yang berisi persoalan-persoalan yang dipecahkan secara individu dan kelompok dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif. Media *hand out* semacam itu ternyata juga mampu mengembangkan keterampilan berfikir, kesadaran untuk mampu mencari, menemukan dan

memecahkan masalah sesuai dengan materi yang diberikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam meningkatkan hasil belajar PKn sebagai berikut. Pembelajaran lebih ditekankan pada aktivitas belajar dengan penggunaan media *hand out* secara maksimal dan lebih ditingkatkan, artinya dengan adanya keseimbangan antara aktivitas fisik dan aktivitas mental yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada PKn.

Peningkatan hasil belajar lebih bermakna melalui sarana yang ada. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi saja, tetapi bagaimana dapat memanfaatkan informasi tersebut serta menafsirkannya kembali dengan kalimat-kalimatnya sendiri sesuai dengan hasil belajar yang dimiliki. Hasil belajar tidak hanya peningkatan kemampuan intelektual, tetapi seluruh pribadi mahasiswa termasuk sikap dan mentalnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 1990. *Didaktik Metodik*. Semarang: CV Toha.
- Arends, R. I. 1997. *Classroom Instruksion dan Management*. New York: McGraw-Hill.
- Djamarah, S. & Aswan. Z. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eggen, D.P., Kauchack, D. & Donald, P. 1996. *Strategis for Teacher, Teaching Content dan Thinking Skils*. Boston: Allyn and Bacon Publishers.
- Lamba, H.A. 2006. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13 (2): 122-128.
- Moedjiono & Dimiyati. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti.
- Nur, M. & Wilkandari, P.R. 1998. *Pendekatan-pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Nurhadi, Yasin, B. & Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purwito, H. 2005. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pemberian Hand Out bagi Mahasiswa FMIPA*. Jakarta: Ditjen Dikti DP3M.
- Ridhani AR, A. 2004. Pembelajaran Membaca Interpretatif dengan Pendekatan *Cooperative Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11 (1): 71-80.
- Sardiman, A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. 1997. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon Publishers.
- Suarjana. 2001. *Penerapan Metode Belajar Kooperatif Model STAD dalam Pembelajaran Matematika*. Singaraja: Aneka Widya STKIP.
- Subandar, J. 2003. *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika*. Bandarlampung: Proyek Semi-Que V Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unila.
- Sudijarto. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susantini, E. 2005. Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran Kognitif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Genetika di SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12 (1): 62-75.
- Wartono. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.